



# Info Karet

\*\* Info Karet khusus internal anggota Gapkindo \*\*

Volume 8

Agustus 2018

## ANALISIS PASAR

Oleh

Tim Analisis Pasar

### SITUASI PASAR

#### Pasokan:

Pemerintah Thailand membayar petani karet alam untuk berhenti menanam karet sebagai upaya menaikkan harga. Bangkok Post melaporkan (18 Juli 2018) bahwa Kementerian Pertanian dan Koperasi Thailand akan mencoba mengurangi luas tanam karet alam di negara itu sekitar 80.000 hektar per tahun selama lima tahun ke depan. Rencananya secara permanen akan mengurangi produksi karet alam Thailand sebesar 40.000 hingga 50.000 metrik ton per tahun (Reuters). Hal ini merupakan salah satu upaya Thailand sebagai negara produsen utama mengatasi terpuruknya harga karet alam saat ini.

Berdasarkan data terakhir posisi stok karet alam SHFE sebesar 542.773 ton pada posisi 13 Juli 2018 naik 1,0% dibandingkan dengan posisi seminggu sebelumnya. Sementara itu, stok di Qingdao naik 9% menjadi 80.000 ton pada Juli 2018.

Berdasarkan data IRSG publikasi Agustus 2018 tercatat produksi karet alam Juli 2018 dibandingkan dengan bulan Juli 2017 mengalami peningkatan di semua negara kecuali India. Hal ini juga terjadi pada produksi karet alam menurut IRSG periode Juli-Sep 2018 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi karet alam per negara

	Produksi karet Alam per negara					
	Juli' 17	Juli' 18	%	Jul-Sep 17	Jul-Sep 18	%
<b>Thailand</b>	378	402	6	1236	1307	6
<b>Indonesia</b>	290	297	3	904	918	2
<b>Malaysia</b>	55	57	2	169	172	2
<b>India</b>	58	49	-16	177	166	-6
<b>Vietnam</b>	100	105	5	325	330	2

Sumber: IRSG, Agustus 2018

#### Permintaan:

Volume impor karet alam China pada bulan Juli 2018 naik 22% menjadi 422.000 ton dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Berbeda halnya dengan volume impor (YoY) secara kumulatif hanya mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 1.349.000 ton.

Produksi karet alam di India turun menjadi 694.000 ton pada 2017-18 dari 774.000 ton pada 2013-14, menurut menteri negara untuk perdagangan dan industri CR Chaudhary. Penurunan output harus dilihat mengingat fakta bahwa konsumsi karet alam telah meningkat dari 981.000 ton pada 2013-14 menjadi 1,11 juta ton di 2017-18.

Ini menjelaskan fakta bahwa impor karet alam India meningkat dari 360.000 ton pada 2013-14 menjadi 469.000 ton pada 2017-18. Perkiraan produksi untuk tahun berjalan telah disesuaikan dan diturunkan sebagaimana mestinya. Ramalan produksi karet alam untuk 2017-18 adalah 800.000 ton. Perkiraan produksi

untuk 2018-19 adalah 730.000 ton, yang 70.000 ton lebih rendah dari 2017-18.

India sebagai konsumen terbesar dunia meningkatkan konsumsinya menjadi 1,11 juta ton dan penurunan produksi menciptakan peluang bagi negara produsen lain termasuk Indonesia untuk mengisi defisit tersebut

Berdasarkan data IRSG publikasi Agustus 2018, tercatat konsumsi karet alam Juli 2018 dibandingkan dengan bulan Juli 2017 mengalami kenaikan di semua negara kecuali China. Sama halnya dengan prediksi konsumsi Juli - Sep 2018 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 juga terjadi penurunan di China (Tabel 2).

Tabel 2. Konsumsi karet alam per negara

#### Konsumsi karet Alam per negara

	Juli' 17	Juli' 18	%	Jul- Sep 17	Jul- Sep 18	%
<b>China</b>	467	452	-3	1393	1380	-1
<b>Eropa- 28</b>	94	97	3	312	323	3
<b>India</b>	90	101	13	265	297	12
<b>USA</b>	81	81	0	243	248	2
<b>Japan</b>	59	60	1	169	170	1

Sumber: IRSG, Agustus 2018

#### Penjualan Otomotif:

Penjualan kendaraan di Amerika Serikat secara keseluruhan di bulan Juli 2018 mencapai 16,77 juta unit lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 17,24 juta (Gambar 1).

Gambar 1. US Total Vehicle Sales



Penjualan mobil General Motors menurun 2,0% menjadi 221.437 unit, Ford menurun 3,3% menjadi 192.743 unit, Toyota Motor menurun 6,0% menjadi 208.770 unit namun Fiat Chrysler naik 5,9% menjadi 170.970 unit

CAAM (asosiasi pabrik mobil China) mencatat bahwa penjualan mobil penumpang di Cina menurun 5,3% pada Juli 2018 menjadi 1,6 juta kendaraan.

#### Minyak Bumi :

Harga minyak mentah dunia melemah pada perdagangan Selasa (14/8), waktu Amerika Serikat (AS). Pelemahan dipicu oleh penguatan kurs dolar AS akibat sentimen investor terhadap kondisi krisis keuangan di Turki. Dilansir dari Reuters, Rabu (15/8), harga minyak mentah berjangka Brent tergelincir US\$0,15 menjadi US\$72,46 per barel. Pelemahan juga terjadi pada harga minyak mentah berjangka AS West Texas Intermediate (WTI) sebesar US\$0,16 menjadi US\$67,04 per barel.

Pelemahan harga minyak mentah berjangka berlanjut hingga perdagangan usai penutupan (post-settlement) setelah Institut Perminyakan Amerika (API) merilis data yang menunjukkan kenaikan pasokan minyak mentah AS di luar dugaan sebesar 3,7 juta barel pekan lalu. Sebagai pembanding, para analis sebelumnya memperkirakan bakal terjadi penurunan sebesar 2,5 juta barel. Di awal sesi perdagangan, harga minyak mentah mendapatkan dorongan kenaikan dari penguatan di pasar modal. Namun, di tengah hari, harga minyak tertekan seiring penguatan kurs dolar AS yang menyentuh level tertinggi sejak Juni 2017.

Sebagai catatan, penguatan dolar AS bakal membuat komoditas yang diperdagangkan dengan dolar AS menjadi relatif lebih mahal bagi pemegang mata uang lain. Menurut Analisis Price Futures Group Phil Flynn, saat ini pasar global diliputi sedikit kecemasan akibat perkembangan krisis di Turki. "Biasanya saat dolar AS mulai menanjak, itu kemungkinan merupakan sinyal bahwa pasar masih khawatir terhadap kondisi Turki," ujar Flynn di Chicago.

Indeks pasar modal AS menguat dan lira Turki mulai pulih, sehari setelah tertekan ke level terendah melawan dolar AS. Hal itu menimbulkan kekhawatiran bahwa krisis di Turki telah menyebar ke negara berkembang lain. "Meski lira telah menunjukkan pemulihan (rebound) hari ini (Selasa 14/8),

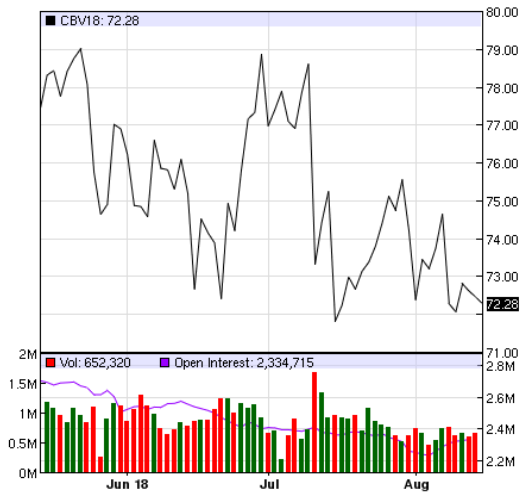
ketegangan antara Turki dan AS tidak menunjukkan tanda-tanda kemajuan," ujar Presiden Ritterbusch and Associates Jim Ritterbusch dalam catatannya.

Konsekuensinya, lanjut Ritterbusch, kekhawatiran bahwa krisis Turki telah menular ke negara meningkat sebagai bagian dari upaya mengurangi selera risiko pasar dan memperbarui tekanan harga minyak ke bawah. Penurunan harga minyak dibatasi oleh kekhawatiran terhadap pasokan minyak global dari produsen minyak utama yang lebih rendah.

Senin (13/8) lalu, Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) menyatakan bahwa Arab Saudi telah memangkas produksinya. Penurunan ekspor minyak dari Iran juga diperkirakan bakal terjadi seiring penerapan sanksi dari AS. Kendati demikian, OPEC memperkirakan pasokan minyak dari negara non-OPEC bakal meningkat 2,13 juta barel tahun depan, 30 ribu barel lebih tinggi dibandingkan proyeksi bulan lalu. Kenaikan produksi dipicu oleh produksi minyak shale AS baru.

Wakil Kepala Riset Pasar Tradition Energy Gene McGillian menyatakan bahwa ia memiliki gambaran fundamental pasar yang menegat dibandingkan tahun lalu."Anda terus melihat tanda-tanda bahwa permintaan (minyak) cukup kuat," ujarnya. Kendati demikian, beberapa analis menyatakan bahwa sengketa perdagangan antara AS dan China serta gejolak di negara berkembang dapat menekan permintaan energi global. Perekonomian China menunjukkan tanda-tanda pelemahan dengan nilai investasi dan penjualan ritel yang melambat hingga akhir Juli 2018.

Gambar 2. Crude Oil WTI (NYMEX) & Brent Crude Oil



## Jepang

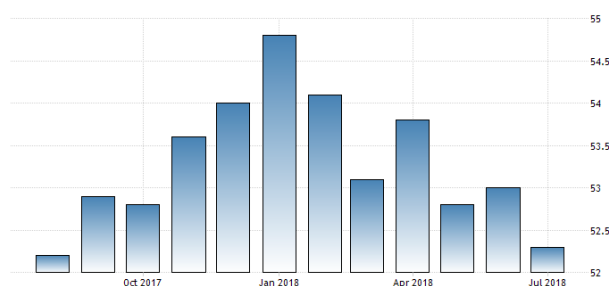
Tingkat pengangguran pada bulan Juni 2018 naik ke level 2,4% dibandingkan bulan sebelumnya 2,2% (Gambar 3).

Gambar 3. Japan Unemployment Rate



Nikkei-Markit PMI melaporkan bahwa indeks PMI manufacturing pada bulan Juli 2018 menurun menjadi 52,30 dibandingkan bulan Juni 2018 sebesar 53,00 akibat menurunnya export dan melambatnya produksi (Gambar 4).

Gambar 4. Nikkei Japan Manufacturing PMI



Inflasi Jepang masih berada di level 0,7% pada Juni 2018 dan berada di bawah ekspektasi pasar.

Gambar 5. Japan Inflation Rate



Bank Sentral Jepang (BOJ) tetap menahan program stimulus longgarnya di dalam RDG 30-31 Juli 2018. Namun, otoritas moneter Negeri Sakura itu berjanji akan mengurangi 'efek samping' dari kebijakan ultra longgarnya. Hal itu pun menandakan bahwa BOJ masih pesimistis target inflasi 2% akan tercapai dalam waktu dekat.

Di dalam rapat kebijakan yang berlangsung pada 30-31 Juli 2018, BOJ mengumumkan suku bunga untuk jangka pendek akan dibiarkan di area -0,1% "untuk beberapa saat" dan yield obligasi pemerintah bertenor 10 tahun juga akan ditahan di sekitar 0%.

Namun, BOJ mengungkapkan bahwa bank sentral akan membuka peluang suku bunga untuk jangka panjang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan ekonomi. Selain itu, BOJ juga akan mengubah cara pembelian obligasinya dengan lebih fleksibel. Gubernur BOJ Haruhiko Kuroda menyampaikan, beberapa perubahan kebijakan tersebut diambil untuk mengurangi spekulasi bahwa BOJ mulai mengarah kepada pengetatan moneter atau menaikkan suku bunga, "Kami mengambil langkah supaya dapat melanjutkan program stimulus moneter karena ternyata memakan waktu cukup lama untuk mencapai target inflasi," kata Kuroda, seperti dikutip Reuters, Selasa (31/7/2018).

Adapun BOJ juga memangkas target inflasinya menjadi 1,1% untuk tahun fiskal yang dimulai per Maret 2018, atau turun dari sebelumnya 1,3%. Sementara perkiraan inflasi untuk tahun fiskal 2019 juga dikurangi menjadi 1,5%, dari sebelumnya 1,8%. Keputusan tersebut pun memperlihatkan bahwa BOJ semakin kekurangan perangkat untuk memacu inflasi di saat bank sentral utama dunia lainnya mulai bergerak ke pengetatan dan bersiap untuk menghadapi resesi selanjutnya.

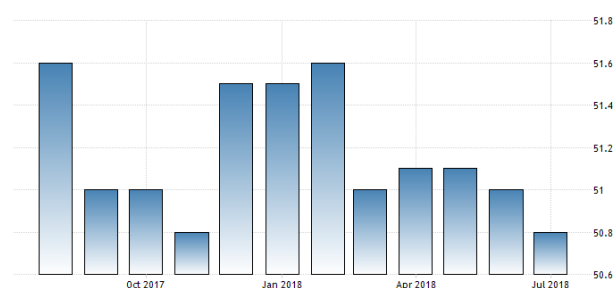
"BOJ telah melakukan semua semampunya. BOJ berhasil membuat acuan fleksibel untuk mengendalikan kurva yield tanpa menguatkan yen

[yang dapat memengaruhi inflasi]," kata Takehiro Noguchi, Ekonom Senior di Mizuho Research Institute. Selain itu, Kuroda menyampaikan, bank sentral akan mengizinkan pergerakan yield obligasi bertenor 10 tahun menguat setidaknya hingga 0,2%, atau naik dari sebelumnya 0,1% .

### China:

Markit Economics melaporkan Indeks Manajer Pembelian dari Caixin/Markit untuk bulan Juli 2018 berada di angka 50,8 sedikit lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 51,0 (Gambar 6).

Gambar 6. Caixin China General Manufacturing PMI



Sementara itu, menurut Biro Statistik Nasional angka China's Official Manufacturing PMI pada bulan Juli 2018 sebesar 51,2 lebih rendah dibandingkan dengan bulan Juni 2018 sebesar 51,5 (angka china's official manufacturing PMI ini menggambarkan outlook pada perusahaan-perusahaan besar sementara Caixin lebih merefleksikan outlook pada perusahaan-perusahaan kecil dan menengah).

Bank Sentral China, People's Bank of China (PBOC), mengambil kebijakan moneter netral yang tidak berlebihan. Pernyataan ini disampaikan di tengah situasi perang dagang China-Amerika Serikat (AS). Fokus pada situasi riil ekonomi, seperti risiko pembiayaan dan melanjutkan reformasi keuangan, PBOC membuat kebijakan keuangan baru serta menjaga kebijakan stabilitas dan keberlanjutan. Hal ini disampaikan PBOC pada laporan kuartal II seperti ditulis Xinhua, Minggu (12/8).

Bank Sentral China juga akan membuat kebijakan yang lebih fokus, fleksibel, dan efektif dalam mengawasi arus suplai uang dan menjaga likuiditas pada level yang terjaga dan rasional. "Kebijakan akan ditetapkan merujuk pada perubahan situasi. Perhatian juga akan diarahkan pada stabilitas," tulis laporan PBOC.

PBOC ke depan juga akan memaksimalkan struktur pembiayaan dan kredit, dengan jalan meningkatkan mekanisme transmisi kebijakan moneter dan kredit, serta meningkatkan kapasitas dan kemauan lembaga keuangan. Langkah ini dilakukan untuk menghadapi situasi riil ekonomi dalam menciptakan kondisi keuangan yang moderat, sehingga mampu melahirkan reformasi struktural. "Memperkuat reformasi orientasi pasar untuk suku bunga dan nilai tukar sehingga mampu membuka sektor keuangan secara baik serta meningkatkan kekuatan dan ketahanan sektor keuangan," tambahnya.

### Amerika Serikat

Pertumbuhan ekonomi tahunan AS berada pada level 4,1% pada kuartal kedua tahun 2018 karena meningkatnya konsumsi dan ekspor (Gambar 7).

Gambar 7. US GDP Growth rate



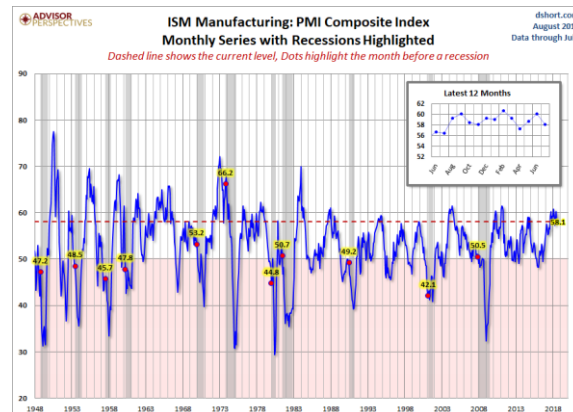
Markit mencatat Indeks Manajer Pembelian di bulan Juli 2018 berada pada posisi 55,3 lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 55,4. Hal ini terjadi karena sedikit melambatnya sektor manufaktur (Gambar 8).

Gambar 8. Markit US Manufacturing PMI



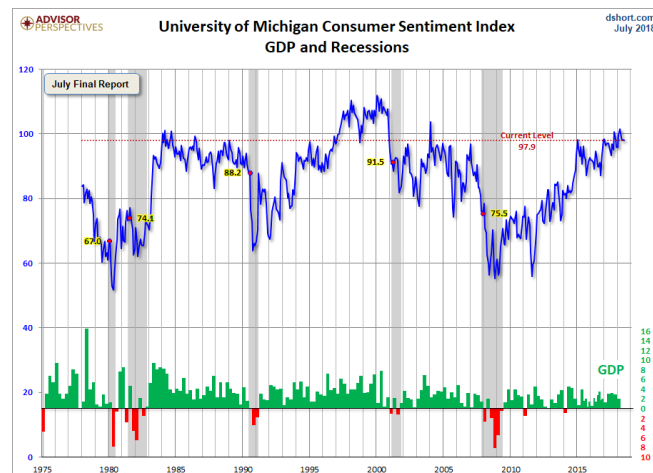
ISM Manufacturing Index melaporkan bahwa sektor manufaktur Amerika bulan Juli 2018 sebesar 58,1% turun 2,1% dari bulan sebelumnya sebesar 60,2% (Gambar 9).

Gambar 9. ISM Manufacturing : PMI Composite Index Monthly Series with Recessions Highlighted



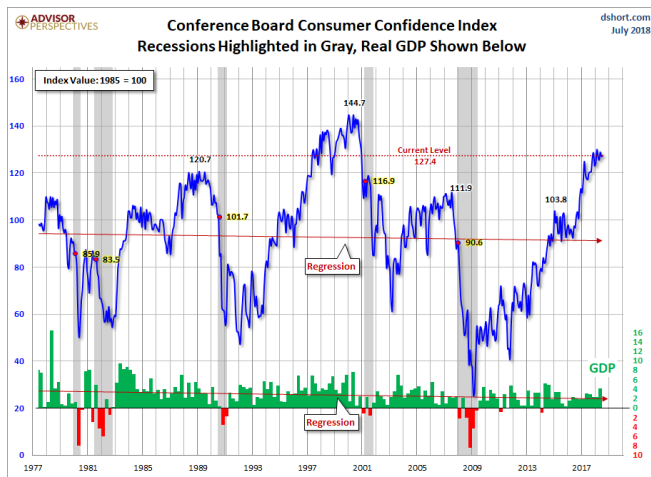
The Thomson Reuters/University of Michigan melaporkan indeks kepercayaan konsumen pada bulan Juli 2018 sebesar 97,9 turun 0,3% dari bulan sebelumnya sebesar 98,2 (Gambar 10).

Gambar 10. University of Michigan Consumer Sentiment Index



The Conference Board Confidence Index pada Juli 2018 dilaporkan meningkat ke level 127,4 dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 127,1 (Gambar 11).

Gambar 11. Conference Board Consumer Index



Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika, jumlah tenaga kerja Amerika meningkat sebesar 157.000 pada bulan Juli 2018 lebih rendah dibandingkan dengan bulan Juni 2018 yang meningkat sebesar 248.000 (Gambar 12).

Gambar 12. US Non Farm Payroll



Sementara itu, tingkat pengangguran di bulan Juli 2018 turun ke level 3,9% dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Gambar 13).

Gambar 13. US Unemployment rate



Bank sentral Amerika Serikat (AS) atau the Federal Reserve mempertahankan suku bunga acuannya di kisaran 1,75 persen-2 persen usai gelar pertemuan dalam dua hari 31 Juli 2018-1 Agustus 2018. Dengan hasil the Federal Reserve tersebut diperkirakan kenaikan suku bunga acuan the Federal Reserve terjadi pada September 2018.

Meski mempertahankan suku bunga, the Federal Reserve meningkatkan penilaian ekonomi AS. Ini dilihat dari pernyataan dalam rapat the Federal Open Market Committee (FOMC) yang mengatakan pasar tenaga kerja terus kuat. Ini konsisten dengan hasil pertemuan the Federal Reserve pada Juni. FOMC juga mencatat kalau aktivitas ekonomi telah meningkat pada tingkat yang kuat. Pandangan ini lebih percaya diri ketimbang Juni yang sebutkan pertumbuhan solid.

Selain itu, pengeluaran rumah tangga dan investasi bisnis juga tumbuh kuat. Ini merupakan perbaikan dari hasil pertemuan Juni yang menyebutkan pengeluaran rumah tangga naik. Perubahan itu terjadi usai pemerintah AS mengatakan produk domestik bruto (PDB) tumbuh 4,1 persen pada kuartal II 2018. Angka itu tercepat dalam hampir empat tahun. Selain itu, tingkat pengangguran mendekati level terendah 4%. Meskipun data manufaktur menunjukkan kekhawatiran tentang dampak tarif terhadap aktivitas.

The Federal Reserve tidak menyebutkan dampak penerapan tarif AS dengan mitra dagangnya. "Ini akan menjadi menarik mengawasi komunikasi the federal Reserve sekarang dan September ketika kami mengharapkan bank sentral menaikkan suku bunga untuk ketiga kali pada 2018," ujar James McCann, Ekonom Senior Aberdeen Standard Investments, seperti dikutip dari laman CNBC, Kamis (2/8/2018).

Adapun Chairman The Federal Reserve Jerome Powell telah menarik kemarahan Presiden AS Donald Trump karena menaikkan suku bunga. Campur tangan politik ini jelas tidak membantu dan suku bunga naik akan kembali terjadi pada September. Meski demikian, sejumlah pejabat the Federal Reserve termasuk Jerome Powell mengirim indikasi kenaikan suku bunga akan datang terjadi sebelum akhir 2018. Pelaku pasar memprediksi peluang kenaikan suku bunga pada September mencapai 91,4 persen. Sedangkan pada Desember mencapai 68,2 persen.

## EROPA

Pertumbuhan GDP pada kuartal kedua tahun 2018 sebesar 2,2% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 2,4% (Gambar 14).

Gambar 14. EU GDP Growth Rate



Inflasi Eurozone berada di level 2,1% pada bulan Juli 2018 lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 2,0% dan angka tertinggi sejak Desember 2012 (Gambar 15).

Gambar 15. EU Inflation Rate

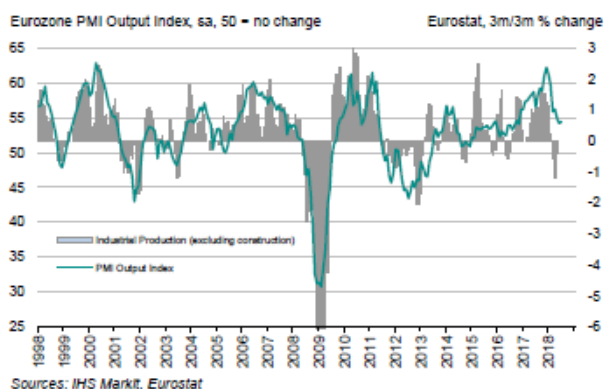


Pertumbuhan sektor manufaktur meningkat karena adanya peningkatan pertumbuhan output dan permintaan (Gambar 16).

Gambar 16. Countries ranked by Manufacturing PMI

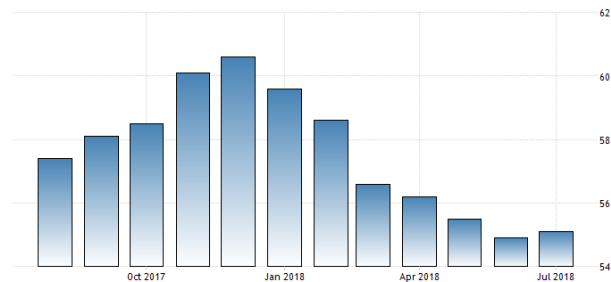
**Countries ranked by Manufacturing PMI: July**

Netherlands	58.0	14-month low
Germany	56.9 (flash: 57.3)	2-month high
Austria	56.8	2-month high
Ireland	56.3	2-month low
Greece	53.5	Unchanged
France	53.3 (flash: 53.1)	2-month high
Spain	52.9	11-month low
Italy	51.5	21-month low



Data PMI sektor manufaktur di Eurozone bulan Juli 2018 berada di level 55,1 lebih tinggi dibandingkan dengan Juni 2018 sebesar 54,9 karena meningkatnya sektor manufaktur (Gambar 17).

Gambar 17. Eurozone manufacturing PMI



Dalam rapat kebijakan tgl. 27/07/18 ECB mengumumkan, program pembelian obligasi akan tetap dihentikan pada akhir tahun ini dan ekspansi ekonomi Zona Euro diperkirakan tetap solid. Institusi moneter yang berbasis di Frankfurt tersebut menegaskan kembali bahwa pembelian obligasi sebesar 30 miliar euro (US\$35 miliar) tetap akan dilakukan hingga akhir September. Pada Oktober, jumlahnya akan dikurangi menjadi US\$15 miliar euro sebelum akhirnya dihentikan pada akhir tahun.

Selanjutnya, sesuai dengan keputusan pada rapat kebijakan Juni, suku bunga ECB di level nol persen untuk pertama kalinya baru dapat dinaikkan setelah musim panas tahun depan. Adapun Draghi masih belum ingin menyatakan bahwa misinya tercapai karena ketidakpastian di sekitar outlook inflasi masih ada. Oleh karena itu, ECB tetap membuka peluang untuk menambah stimulus jika kondisi ekonomi Zona Euro memburuk secara signifikan. Draghi pun mengungkapkan, saat ini tidak banyak yang dapat disampaikan. Dia tidak menjelaskan langkah bank sentral selanjutnya untuk melakukan investasi ulang utang jatuh tempo.

Adapun ekonom menilai, ECB dapat lega karena menurunnya tensi dagang antara AS dan EU, sehingga bank sentral tetap berpeluang menaikkan suku bunga pertama setidaknya pada September 2019.

### PREDIKSI HARGA

Mempertimbangkan faktor diatas, maka Tim Analisis Pasar memperkirakan harga SIR 20 pada bulan Agustus 2018 akan berkisar pada level USDC 130 s.d. 150 per kg.

Redaksi,

Jakarta, 14 Agustus 2018